



Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, dan Teknologi Terhadap Pendapatan UMKM Bidang Kuliner di Kota Denpasar

Ni Kadek Pradnyani Utami Putri *

Made Heny Urmila Dewi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Denpasar

Abstract

This study aims to analyze the influence of working capital, working hours, and technology on the income of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the culinary sector in Denpasar City. MSMEs are a strategic sector in regional economic development, especially in Bali, which is known as a tourism center. The research method used is quantitative with a correlational approach, involving 99 respondents from culinary MSMEs selected through accidental proportional sampling. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The results of the study indicate that, simultaneously, working capital, working hours, and technology significantly influence the income of MSMEs. Partially, working capital and working hours have a positive and significant influence, while technology also shows a positive influence but with lower significance. These findings emphasize the importance of capital support, optimal work time management, and the use of digital technology such as QRIS in improving the performance and income of culinary SMEs. This study provides practical implications for SME operators and local governments in designing digital-based and inclusive economic empowerment strategies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, jam kerja, dan teknologi terhadap pendapatan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bidang kuliner di Kota Denpasar. UMKM merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di Bali yang dikenal sebagai pusat pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional, melibatkan 99 responden pelaku UMKM kuliner yang dipilih melalui teknik accidental proportional sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, modal usaha, jam kerja, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM. Secara parsial, modal usaha dan jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan teknologi juga menunjukkan pengaruh positif namun dengan signifikansi yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan modal, pengelolaan waktu kerja yang optimal, serta pemanfaatan teknologi digital seperti QRIS dalam meningkatkan kinerja dan pendapatan UMKM kuliner. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pelaku UMKM dan pemerintah daerah dalam merancang strategi pemberdayaan ekonomi berbasis digital dan inklusif.

Kata kunci: UMKM, modal usaha, jam kerja, teknologi, pendapatan, kuliner, Denpasar

Keywords: SMEs, working capital, working hours, technology, income, culinary, Denpasar

Correspondence: *pradnyaniutami1206@gmail.com



I. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di tengah dinamika ekonomi global dan tantangan pascapandemi COVID-19, UMKM menunjukkan ketahanan yang luar biasa, meskipun tetap menghadapi berbagai kendala struktural seperti keterbatasan modal, akses teknologi, dan efisiensi operasional. Kota Denpasar, sebagai ibu kota Provinsi Bali, menjadi salah satu pusat pertumbuhan UMKM, khususnya di sektor kuliner yang berkembang pesat seiring dengan meningkatnya aktivitas pariwisata dan urbanisasi.

Sektor kuliner di Denpasar tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat, tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Makanan khas Bali seperti babi guling, sate lilit, dan aneka jajanan tradisional telah menjadikan Denpasar sebagai destinasi wisata kuliner yang menjanjikan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar (2023), terdapat 8.873 unit UMKM kuliner yang tersebar di empat kecamatan, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Namun, di balik angka tersebut, terdapat tantangan besar yang dihadapi pelaku usaha, terutama dalam hal permodalan, pengelolaan waktu kerja, dan pemanfaatan teknologi digital.

Modal usaha merupakan faktor fundamental dalam pengembangan UMKM. Modal yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan distribusi, dan memperbaiki kualitas produk. Menurut teori produksi Cobb-Douglas, modal memiliki hubungan positif terhadap output produksi, yang berarti semakin besar modal yang digunakan, semakin tinggi pula hasil produksi yang dapat dicapai (Douglas & Cobb, 1928). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterbatasan modal menjadi penghambat utama bagi UMKM untuk berkembang secara optimal (Adawiyah, 2011; Abbas, 2018). Di Denpasar, banyak pelaku UMKM kuliner yang memulai usaha dengan modal terbatas, sehingga berdampak pada skala produksi dan daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif.

Selain modal, jam kerja juga menjadi variabel penting yang memengaruhi pendapatan UMKM. Jam kerja yang panjang memberikan peluang lebih besar bagi pelaku usaha untuk melakukan transaksi, menjangkau lebih banyak konsumen, dan meningkatkan volume penjualan. Studi oleh Anggraini (2019) menunjukkan bahwa jam kerja yang efektif dan terstruktur dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha secara signifikan. Di Kota Denpasar, mayoritas pelaku UMKM kuliner bekerja lebih dari 300 jam per bulan, jauh melampaui standar jam kerja formal, yang menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjalankan usaha mereka. Namun, jam kerja yang panjang juga menimbulkan risiko kelelahan dan penurunan efisiensi, sehingga diperlukan strategi manajemen waktu yang tepat agar usaha tetap produktif dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas pasar. Penggunaan teknologi seperti sistem pembayaran digital, media sosial, dan platform e-commerce memungkinkan pelaku usaha untuk menjangkau konsumen secara lebih luas, melakukan transaksi secara cepat, dan mengelola usaha dengan lebih efisien. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), sebagai sistem pembayaran digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia, telah menjadi solusi praktis bagi UMKM dalam menerima pembayaran non-tunai dari berbagai aplikasi (PADG No.21/18/2019). Studi oleh Azzahra et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM, karena mempermudah transaksi dan meningkatkan kenyamanan konsumen.

Namun, adopsi teknologi di kalangan UMKM tidak merata. Masih banyak pelaku usaha yang belum menggunakan sistem digital karena keterbatasan literasi teknologi, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, dan minimnya dukungan infrastruktur. Di Denpasar, sekitar 25% pelaku UMKM kuliner belum menggunakan teknologi digital dalam operasional usaha mereka (Utami, 2025). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi dari pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap teknologi yang relevan. Literasi digital menjadi kunci dalam mendorong transformasi UMKM menuju ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Pandemi COVID-19 menjadi titik balik bagi UMKM kuliner di Denpasar. Pembatasan sosial dan penurunan mobilitas masyarakat menyebabkan penurunan drastis dalam pendapatan usaha. Namun, di sisi lain, pandemi juga mendorong munculnya inovasi dan adaptasi baru, seperti penggunaan layanan pesan-antar makanan, promosi melalui media sosial, dan transaksi digital. Survei World Bank (2021) menunjukkan bahwa 42% UMKM di Indonesia mulai menggunakan platform digital untuk mengatasi dampak pandemi. Di Denpasar, pelaku UMKM yang mampu beradaptasi dengan teknologi digital menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang tetap menggunakan metode konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, jam kerja, dan teknologi terhadap pendapatan UMKM bidang kuliner di Kota Denpasar. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis regresi linear berganda, penelitian ini mengkaji hubungan antara ketiga variabel independen tersebut terhadap variabel dependen berupa pendapatan usaha. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 99 pelaku UMKM kuliner yang dipilih dengan teknik *accidental proportional sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM, baik secara simultan maupun parsial.

Secara simultan, modal usaha, jam kerja, dan teknologi berkontribusi sebesar 40,9% terhadap variasi pendapatan UMKM, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara parsial, modal usaha memiliki pengaruh paling dominan, diikuti oleh jam kerja dan teknologi. Koefisien

regresi menunjukkan bahwa peningkatan modal usaha sebesar satu satuan akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,243 satuan, sedangkan peningkatan jam kerja sebesar satu jam akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,042 satuan. Penggunaan teknologi, meskipun memiliki koefisien negatif dalam model awal, tetap menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dalam model akhir, yang berarti pelaku usaha yang menggunakan teknologi memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak menggunakannya.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan UMKM di Kota Denpasar. Pemerintah daerah perlu memperkuat akses permodalan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), memperluas pelatihan manajemen waktu dan produktivitas, serta mendorong adopsi teknologi digital melalui pelatihan dan subsidi perangkat. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini menjadi dasar untuk mengevaluasi strategi bisnis mereka, meningkatkan efisiensi operasional, dan berinovasi dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM, khususnya di sektor kuliner yang memiliki karakteristik unik dan dinamis. Penelitian ini juga menunjukkan relevansi teori produksi dan teori pendapatan dalam konteks ekonomi lokal, serta menegaskan pentingnya pendekatan multidimensi dalam menganalisis kinerja UMKM. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan, tetapi juga menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang dinamika UMKM di era digital.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM telah banyak dilakukan, baik di tingkat nasional maupun regional. Sebagian besar studi sebelumnya menitikberatkan pada aspek permodalan dan tenaga kerja sebagai penentu utama kinerja usaha (Abbas, 2018; Anggraini, 2019). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada sektor perdagangan atau jasa umum, dan belum secara spesifik mengkaji sektor kuliner yang memiliki karakteristik unik, seperti intensitas transaksi harian yang tinggi, ketergantungan pada lokasi, serta dinamika preferensi konsumen yang cepat berubah. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital seperti QRIS sebagai sistem pembayaran nasional belum banyak dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan pendapatan UMKM, terutama di wilayah urban seperti Kota Denpasar yang memiliki penetrasi teknologi cukup tinggi namun adopsi yang belum merata.

Penelitian terdahulu juga cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel yang bersifat umum, tanpa mempertimbangkan konteks lokal dan budaya usaha yang berkembang di daerah tertentu. Padahal, UMKM kuliner di Denpasar tidak hanya beroperasi dalam kerangka ekonomi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Bali, pola konsumsi wisatawan, dan struktur sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dan spesifik, yang tidak hanya mengukur hubungan antar variabel secara statistik, tetapi juga memahami dinamika usaha secara lokal.

Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya belum mengintegrasikan variabel teknologi sebagai bagian dari model produksi UMKM. Padahal, dalam era digital, teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan menjadi bagian integral dari strategi bisnis. QRIS, sebagai inovasi sistem pembayaran digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia, telah diimplementasikan secara nasional sejak 2019, namun kajian akademik mengenai dampaknya terhadap pendapatan UMKM masih terbatas dan belum konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif (Azzahra et al., 2024), namun belum ada kajian yang menguji secara simultan bersama variabel modal dan jam kerja dalam satu model analisis yang komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara simultan pengaruh modal usaha, jam kerja, dan teknologi terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kota Denpasar. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas model produksi UMKM melalui integrasi variabel teknologi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pemberdayaan UMKM yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Fokus pada sektor kuliner di wilayah urban dengan karakteristik budaya dan ekonomi yang khas menjadikan penelitian ini relevan dan memiliki nilai kebaruan yang tinggi.

Tinjauan Pustaka

Pendapatan merupakan indikator utama dalam menilai kinerja ekonomi suatu entitas, baik individu maupun organisasi usaha. Dalam konteks UMKM, pendapatan mencerminkan hasil dari aktivitas produksi dan pemasaran yang dilakukan oleh pelaku usaha. Menurut Sholihin (2013), pendapatan adalah seluruh penerimaan, baik tunai maupun non-tunai, yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu. Kieso, Warfield, dan Weygandt (2011) menambahkan bahwa pendapatan merupakan arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas, yang mengakibatkan kenaikan ekuitas. Dalam teori mikroekonomi, pendapatan dapat dihitung melalui pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran (Putong, 2000), yang masing-masing memberikan perspektif berbeda terhadap sumber dan proses terbentuknya pendapatan.

Dalam teori produksi, output yang dihasilkan oleh suatu usaha sangat dipengaruhi oleh input yang digunakan, seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Sukirno (2006) menyatakan bahwa produksi adalah kegiatan manusia dalam menghasilkan barang dan jasa yang dimanfaatkan oleh konsumen. Fungsi produksi Cobb-Douglas, yang diperkenalkan oleh Cobb dan Douglas (1928), menunjukkan hubungan antara tingkat output dengan tingkat penggunaan input, di mana modal dan tenaga kerja menjadi variabel utama yang memengaruhi hasil produksi. Dalam konteks UMKM, fungsi produksi ini relevan untuk menjelaskan bagaimana perubahan dalam modal dan jam kerja dapat berdampak langsung terhadap pendapatan usaha.

UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM dikategorikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan aset yang dimiliki, dengan klasifikasi usaha mikro, kecil, dan menengah. Nilawati (2017) mengelompokkan UMKM ke dalam berbagai sektor bisnis, seperti pertanian, perdagangan, jasa, dan teknologi informasi. Peran UMKM sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan (Sudaryanto & Wijayanti, 2014). Di Kota Denpasar, UMKM kuliner menjadi sektor dominan yang tidak hanya mendukung ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya melalui produk makanan khas Bali.

Modal usaha merupakan komponen krusial dalam pengembangan UMKM. Modal yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan distribusi, dan memperbaiki kualitas produk. Kasmir (2013) membagi modal usaha menjadi dua jenis, yaitu modal investasi dan modal kerja. Modal investasi digunakan untuk pembelian aset tetap, sedangkan modal kerja digunakan untuk operasional harian seperti pembelian bahan baku dan pembayaran gaji. Studi oleh Dwi & Jember (2016) menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif terhadap output produksi, sejalan dengan teori Cobb-Douglas. Penelitian oleh Abbas (2018) juga menegaskan bahwa kemudahan akses terhadap modal usaha berkontribusi signifikan terhadap perkembangan UMKM.

Jam kerja merupakan variabel penting yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan usaha. Menurut Busro (2018), jam kerja sering dijadikan dasar dalam menentukan upah dan produktivitas tenaga kerja. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 dan UU Cipta Kerja No. 11 Tahun 2020 menetapkan standar jam kerja di Indonesia, yaitu 7 jam per hari untuk 6 hari kerja atau 8 jam per hari untuk 5 hari kerja. Dalam konteks UMKM, jam kerja sering kali melebihi standar tersebut karena fleksibilitas operasional dan tuntutan pasar. Prihatminingtyas (2019) menyatakan bahwa lama usaha dan jam kerja yang panjang dapat meningkatkan efisiensi dan menekan biaya produksi, sehingga berdampak positif terhadap pendapatan. Setiaji & Fatuniah (2018) menambahkan bahwa pengalaman dan relasi yang dibangun selama jam kerja yang panjang juga berkontribusi terhadap keberhasilan usaha.

Teknologi merupakan faktor yang semakin penting dalam era digitalisasi ekonomi. Pratiwi et al. (2014) menyatakan bahwa perubahan teknologi memengaruhi output industri dan efisiensi produksi. Dalam konteks UMKM, teknologi digunakan untuk pemasaran, transaksi, dan manajemen usaha. Helmalia dan Afrinawati (2018) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam bentuk e-commerce dan digital payment memberikan manfaat seperti efisiensi biaya, akses pasar yang luas, dan peningkatan produktivitas. Eid dan Hatem (2013) menekankan bahwa strategi pemasaran berbasis teknologi membuka peluang bagi UMKM untuk berkembang lebih cepat dan menjangkau konsumen global.

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan inovasi sistem pembayaran digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). QRIS dirancang untuk menyederhanakan transaksi non-tunai dengan satu kode QR yang dapat digunakan oleh berbagai aplikasi pembayaran. Menurut PADG No. 21/18/2019, QRIS mendukung inklusi keuangan dan efisiensi sistem pembayaran nasional. Studi oleh Azzahra et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM, karena mempermudah transaksi dan meningkatkan kenyamanan konsumen. Keristina dan Widanta (2025) juga menemukan bahwa literasi digital dan penggunaan QRIS berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan UMKM kuliner di Denpasar.

Ekonomi digital telah mengubah lanskap bisnis secara signifikan. Tapscott (1996) dalam bukunya *The Digital Economy* menyatakan bahwa ekonomi digital ditandai oleh penggunaan informasi digital secara eksklusif dalam aktivitas ekonomi. Nachira (2007) memperkenalkan konsep ekosistem bisnis digital yang terdiri dari berbagai lapisan industri yang saling bergantung. Dalam konteks UMKM, ekonomi digital memungkinkan pelaku usaha untuk menjalankan bisnis secara online, memanfaatkan media sosial untuk promosi, dan menggunakan platform e-commerce untuk transaksi. Plunkett et al. (2015) menekankan bahwa e-commerce mencakup seluruh proses bisnis, mulai dari pemesanan hingga pelayanan purna jual, yang memberikan efisiensi dan akses pasar yang lebih luas bagi UMKM.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa modal usaha, jam kerja, dan teknologi merupakan variabel yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap pendapatan UMKM. Teori-teori yang digunakan, seperti teori produksi Cobb-Douglas, teori pendapatan, dan konsep ekonomi digital, memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis dinamika UMKM di sektor kuliner. Penelitian terdahulu juga mendukung hipotesis bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor ini sangat penting dalam merumuskan strategi pemberdayaan UMKM yang efektif dan berkelanjutan.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen yaitu modal usaha, jam kerja, dan teknologi terhadap variabel dependen berupa pendapatan UMKM bidang kuliner di Kota Denpasar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif dan terukur mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan pelaku usaha, serta memungkinkan analisis statistik yang mendalam untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Denpasar, Provinsi Bali, yang merupakan pusat kegiatan ekonomi dan pariwisata di wilayah tersebut. Kota ini memiliki karakteristik demografis dan ekonomi yang dinamis, dengan jumlah UMKM kuliner yang terus meningkat setiap tahunnya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor kuliner di Denpasar memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, serta menunjukkan tingkat adopsi teknologi yang cukup tinggi di kalangan pelaku usaha.

Objek penelitian adalah pelaku UMKM bidang kuliner yang menjalankan usaha di wilayah Kota Denpasar. Fokus penelitian diarahkan pada pendapatan usaha sebagai variabel dependen, sementara modal usaha, jam kerja, dan teknologi sebagai variabel independen. Modal usaha dalam penelitian ini mencakup total dana yang digunakan untuk operasional usaha, baik berupa modal awal maupun modal kerja. Jam kerja diukur berdasarkan jumlah jam operasional usaha dalam satu bulan, sedangkan teknologi diidentifikasi melalui penggunaan sistem pembayaran digital, khususnya QRIS, sebagai indikator adopsi teknologi dalam transaksi usaha.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM bidang kuliner di Kota Denpasar yang berjumlah 8.873 unit usaha berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar tahun 2023. Untuk menentukan sampel, digunakan teknik *accidental proportional sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses dan proporsi distribusi UMKM di masing-masing kecamatan. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 99 responden sebagai sampel penelitian.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM yang menjadi responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan Dinas Koperasi dan UMKM, publikasi pemerintah daerah, serta literatur akademik yang relevan. Instrumen penelitian berupa angket terstruktur yang memuat pertanyaan mengenai karakteristik usaha, jumlah modal, jam kerja, penggunaan teknologi, dan pendapatan bulanan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), dan uji heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis scatter plot dan uji Glejser.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_3 X_3 + e$$

Di mana:

Y	= Pendapatan
X ₁	= Modal Usaha
X ₂	= Jam Kerja
X ₃	= Teknologi
D ₃	= Dummy Penggunaan teknologi (QRIS)
β ₁ β ₂ β ₃	= Koefisien regresi dari masing-masing X ₁ X ₂ X ₃
β ₀	= Konstanta/intersep
e	= error

Uji hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh simultan dan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% (α = 0,05). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM, baik secara simultan maupun parsial, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 40,9%, yang berarti bahwa 40,9% variasi pendapatan UMKM dapat dijelaskan oleh variabel modal usaha, jam kerja, dan teknologi.

Metodologi ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM kuliner di Kota Denpasar, serta menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan strategi pengembangan usaha yang lebih efektif dan berkelanjutan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan di wilayah tersebut. Sebagai kota metropolitan dengan luas wilayah sekitar 127,78 km², Denpasar terbagi ke dalam empat kecamatan, yaitu Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Utara. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Denpasar tahun 2025, jumlah penduduk kota ini mencapai lebih dari 700 ribu jiwa, dengan kepadatan yang terus meningkat setiap tahun.

Pertumbuhan ekonomi Denpasar didorong oleh sektor jasa, perdagangan, dan pariwisata, yang saling berinteraksi dalam membentuk struktur ekonomi kota. Sektor pariwisata, yang menjadi tulang punggung perekonomian Bali, memberikan dampak langsung terhadap dinamika usaha kecil dan menengah, khususnya di bidang kuliner, kerajinan, dan akomodasi. UMKM di Denpasar berkembang pesat sebagai

respons terhadap tingginya permintaan dari wisatawan domestik maupun mancanegara, serta gaya hidup masyarakat urban yang semakin konsumtif dan digital.

Selain itu, Denpasar juga dikenal sebagai kota dengan tingkat literasi dan adopsi teknologi yang relatif tinggi dibandingkan daerah lain di Bali. Hal ini tercermin dari meningkatnya penggunaan sistem pembayaran digital, seperti QRIS, di berbagai sektor usaha, termasuk UMKM kuliner. Pemerintah kota secara aktif mendorong digitalisasi ekonomi melalui pelatihan, fasilitasi, dan integrasi layanan publik berbasis teknologi. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem usaha yang inklusif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dari sisi sosial, Denpasar memiliki karakter masyarakat yang heterogen, dengan perpaduan antara budaya lokal Bali dan pengaruh urbanisasi. Interaksi antara penduduk asli dan pendatang menciptakan dinamika sosial yang kompleks namun produktif, terutama dalam hal inovasi usaha dan kolaborasi komunitas. Kota ini juga memiliki infrastruktur yang relatif lengkap, mulai dari akses transportasi, fasilitas pendidikan, hingga layanan kesehatan, yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

Dengan segala potensi dan tantangan yang dimilikinya, Denpasar menjadi laboratorium yang menarik untuk mengkaji perkembangan UMKM, khususnya di sektor kuliner. Karakteristik kota yang dinamis, multikultural, dan terbuka terhadap inovasi menjadikan Denpasar sebagai lokasi yang relevan untuk penelitian mengenai pengaruh modal, jam kerja, dan teknologi terhadap pendapatan pelaku usaha kecil dan menengah.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor kuliner dan beroperasi di wilayah Kota Denpasar. Sebanyak 99 pelaku usaha dipilih sebagai sampel melalui teknik *accidental proportional sampling*, yang mempertimbangkan distribusi geografis UMKM di empat kecamatan utama: Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Utara. Pemilihan responden dilakukan secara langsung di lokasi usaha, dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan kesediaan pelaku usaha untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, mencerminkan dominasi perempuan dalam pengelolaan usaha kuliner skala kecil di Denpasar. Hal ini sejalan dengan tren nasional di mana perempuan memiliki peran sentral dalam sektor informal dan usaha rumah tangga. Rentang usia responden cukup bervariasi, mulai dari usia produktif awal (20–30 tahun) hingga usia matang (di atas 50 tahun), menunjukkan bahwa usaha kuliner menjadi pilihan yang fleksibel bagi berbagai kelompok usia.

Tingkat pendidikan responden juga menunjukkan keragaman, mulai dari lulusan sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Meskipun sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang bisnis atau teknologi, mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan pasar, termasuk dalam penggunaan teknologi digital seperti sistem pembayaran QRIS.

Dari sisi pengalaman usaha, sebagian besar responden telah menjalankan bisnisnya selama lebih dari tiga tahun, dengan beberapa di antaranya telah beroperasi lebih dari satu dekade. Lama usaha ini memberikan gambaran tentang stabilitas dan keberlanjutan usaha kuliner di Denpasar, meskipun tantangan seperti persaingan pasar dan fluktuasi permintaan tetap menjadi faktor yang harus dihadapi.

Modal usaha yang dimiliki responden sangat bervariasi, mulai dari ratusan ribu hingga ratusan juta rupiah. Perbedaan ini mencerminkan heterogenitas skala usaha, dari warung kecil di pinggir jalan hingga restoran yang telah memiliki cabang. Jam kerja responden juga menunjukkan intensitas yang tinggi, dengan rata-rata lebih dari 12 jam per hari, menandakan dedikasi dan keterlibatan langsung pelaku usaha dalam operasional harian.

Penggunaan teknologi dalam usaha menjadi salah satu aspek menarik dalam karakteristik responden. Sebagian besar pelaku UMKM telah mengintegrasikan sistem pembayaran digital, khususnya QRIS, ke dalam transaksi harian mereka. Namun, masih terdapat sebagian kecil yang belum mengadopsi teknologi

ini, baik karena keterbatasan perangkat, literasi digital, maupun preferensi terhadap metode pembayaran konvensional.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa pelaku UMKM kuliner di Kota Denpasar merupakan kelompok yang aktif, adaptif, dan beragam dalam hal latar belakang, skala usaha, serta strategi operasional. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM yang inklusif dan tepat sasaran.

Penelitian ini dilakukan terhadap 99 pelaku UMKM bidang kuliner di Kota Denpasar yang dipilih menggunakan teknik *accidental proportional sampling*. Data yang dikumpulkan mencakup variabel modal usaha, jam kerja, penggunaan teknologi, dan pendapatan usaha. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata modal usaha yang digunakan oleh pelaku UMKM adalah sebesar Rp54.792.424, dengan nilai minimum Rp250.000 dan maksimum Rp500.000.000. Jam kerja rata-rata adalah 12,46 jam per hari, dengan rentang antara 2 hingga 24 jam. Sebanyak 74,75% responden telah menggunakan teknologi digital dalam operasional usaha mereka, khususnya sistem pembayaran QRIS. Rata-rata pendapatan bulanan UMKM kuliner adalah Rp14.275.000, dengan nilai minimum Rp300.000 dan maksimum Rp150.000.000.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji melalui uji asumsi klasik. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,200 > 0,05). Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen, dengan nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10 untuk semua variabel. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dengan nilai signifikansi semua variabel > 0,05.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.593	.687		16.866	.000
	Modal Usaha	.243	.045	.495	5.362	.000
	Jam Kerja	.042	.019	.189	2.145	.034
	Teknologi	-.110	.245	-.040	-.447	.656

a. Dependent Variable: Pendapatan UMKM

Sumber : **Output SPSS**

Model regresi yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebagai berikut:

$$Y = 11.593 + 0.243X_1 + 0.042X_2 - 0.110X_3$$

Di mana:

Y = Pendapatan UMKM

X1 = Modal Usaha

X2 = Jam Kerja

X3 = Teknologi

Tabel 1 Hasil Uji Determinasi (R^2)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.640 ^a	.409	.390	.79794

a. Predictors: (Constant), Teknologi, Jam Kerja, Modal Usaha

b. Dependent Variable: Pendapatan UMKM

Sumber : Output SPSS

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,409 menunjukkan bahwa 40,9% variasi pendapatan UMKM dapat dijelaskan oleh variabel modal usaha, jam kerja, dan teknologi. Sisanya sebesar 59,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji F (Simultan)

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.871	3	13.957	21.920	.000 ^b
	Residual	60.487	95	.637		
	Total	102.358	98			

a. Dependent Variable: Pendapatan UMKM

b. Predictors: (Constant), Teknologi, Jam Kerja, Modal Usaha

Sumber : Output SPSS

Hasil uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM ($F_{hitung} = 21,920 > F_{tabel} = 2,700$; $Sig. = 0,000 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa modal usaha, jam kerja, dan teknologi secara bersama-sama memiliki kontribusi terhadap peningkatan pendapatan pelaku UMKM kuliner di Kota Denpasar.

Uji t (Parsial)

Tabel 4. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.890	.649		18.319	.000
	Modal Usaha	.176	.044	.359	4.053	.000
	Jam Kerja	.063	.019	.275	3.326	.001
	Teknologi	.593	.199	.253	2.986	.004

a. Dependent Variable: Pendapatan UMKM

Sumber : *Output SPSS*

- Modal Usaha (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan ($t = 4,053$; $Sig. = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar modal yang digunakan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan teori produksi Cobb-Douglas dan penelitian sebelumnya oleh Abbas (2018) dan Zakaria et al. (2024).
- Jam Kerja (X_2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan ($t = 3,326$; $Sig. = 0,001$). Semakin lama jam operasional usaha, semakin besar peluang transaksi dan pendapatan yang dihasilkan. Hasil ini mendukung temuan Anggraini (2019) dan Sinaga et al. (2024).

- Teknologi (X_3) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan ($t = 2,986$; $\text{Sig.} = 0,004$), meskipun koefisien regresi awal menunjukkan nilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM yang menggunakan teknologi digital, khususnya QRIS, memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Azzahra et al. (2024) dan Keristina & Widanta (2025).

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha, jam kerja, dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kota Denpasar, baik secara simultan maupun parsial. Temuan ini memperkuat teori produksi Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa output produksi sangat dipengaruhi oleh input seperti modal dan tenaga kerja (Douglas & Cobb, 1928). Dalam konteks UMKM, pendapatan sebagai bentuk output usaha dipengaruhi oleh besarnya modal yang digunakan, lamanya jam kerja, serta pemanfaatan teknologi dalam operasional bisnis.

Pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM terbukti paling dominan dalam model regresi. Koefisien regresi sebesar 0,243 menunjukkan bahwa peningkatan modal usaha secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Abbas (2018) dan Dwi & Jember (2016) yang menyatakan bahwa modal merupakan faktor utama dalam memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan efisiensi usaha. Di Kota Denpasar, pelaku UMKM kuliner yang memiliki modal lebih besar cenderung mampu menyediakan variasi produk yang lebih banyak, memperluas jaringan distribusi, dan meningkatkan kualitas layanan, sehingga menarik lebih banyak konsumen dan meningkatkan volume penjualan.

Jam kerja juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Koefisien regresi sebesar 0,042 mengindikasikan bahwa semakin lama jam operasional usaha, semakin besar peluang transaksi yang dapat dilakukan. Temuan ini mendukung studi Anggraini (2019) dan Prihatminingtyas (2019) yang menyatakan bahwa jam kerja yang panjang memungkinkan pelaku usaha untuk menjangkau lebih banyak konsumen dan meningkatkan produktivitas. Di Denpasar, pelaku UMKM kuliner umumnya bekerja lebih dari 12 jam per hari, terutama pada waktu-waktu strategis seperti pagi dan malam hari, ketika permintaan makanan meningkat. Namun, penting untuk dicatat bahwa jam kerja yang terlalu panjang juga dapat menimbulkan kelelahan dan penurunan efisiensi, sehingga manajemen waktu yang baik menjadi kunci keberhasilan usaha.

Penggunaan teknologi, khususnya sistem pembayaran digital QRIS, juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM. Meskipun koefisien regresi awal menunjukkan nilai negatif, hasil uji t menunjukkan bahwa pelaku usaha yang menggunakan QRIS memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan kemudahan dalam transaksi, meningkatkan kenyamanan konsumen, dan mempercepat proses pembayaran. Studi oleh Azzahra et al. (2024) dan Keristina & Widanta (2025) juga menunjukkan bahwa adopsi QRIS berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan UMKM, terutama di sektor kuliner yang memiliki frekuensi transaksi tinggi.

Namun, masih terdapat tantangan dalam adopsi teknologi di kalangan UMKM. Sebagian pelaku usaha belum menggunakan QRIS karena keterbatasan literasi digital, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, dan minimnya dukungan teknis. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap teknologi yang relevan. Literasi digital menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi UMKM menuju ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara simultan, ketiga variabel independen memberikan kontribusi sebesar 40,9% terhadap variasi pendapatan UMKM, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar model juga berperan penting. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup lokasi usaha, kualitas produk, strategi pemasaran, dan hubungan dengan pelanggan. Penelitian lanjutan dapat mengkaji variabel-variabel tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pendapatan UMKM.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan lembaga pendukung usaha. Bagi pelaku UMKM, hasil ini menjadi dasar untuk mengevaluasi strategi bisnis mereka, meningkatkan efisiensi operasional, dan berinovasi dalam menghadapi persaingan pasar. Bagi pemerintah daerah, hasil ini menjadi acuan dalam merancang program pemberdayaan UMKM yang lebih tepat sasaran, seperti penyediaan akses permodalan, pelatihan manajemen waktu, dan digitalisasi usaha. Bagi akademisi, penelitian ini memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM, khususnya di sektor kuliner yang memiliki karakteristik unik dan dinamis.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa modal usaha, jam kerja, dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kota Denpasar. Modal usaha merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi pendapatan, diikuti oleh jam kerja dan teknologi. Modal yang lebih besar memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas layanan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. Jam kerja yang panjang memberikan peluang lebih besar untuk melakukan transaksi dan menjangkau konsumen, sementara penggunaan teknologi, khususnya QRIS, mempermudah proses pembayaran dan meningkatkan kenyamanan konsumen.

Secara simultan, ketiga variabel independen menjelaskan 40,9% variasi pendapatan UMKM, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti lokasi usaha, strategi pemasaran, dan kualitas produk juga berperan penting. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensi dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM, serta relevansi teori produksi dan ekonomi digital dalam konteks usaha kecil dan menengah.

Saran

1. Bagi pelaku UMKM, disarankan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan mengelola jam kerja secara optimal agar usaha tetap produktif dan berkelanjutan. Selain itu, pelaku usaha perlu lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi digital, seperti QRIS dan media sosial, untuk memperluas pasar dan meningkatkan kenyamanan konsumen.
2. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendukung UMKM, perlu memperluas akses permodalan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), memberikan pelatihan manajemen waktu dan produktivitas, serta mendorong adopsi teknologi digital melalui pelatihan dan subsidi perangkat. Literasi digital harus menjadi bagian integral dari program pemberdayaan UMKM.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji variabel lain yang dapat memengaruhi pendapatan UMKM, seperti strategi pemasaran, kualitas produk, lokasi usaha, dan hubungan dengan pelanggan. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat dinamika perubahan pendapatan UMKM dalam jangka waktu tertentu.

Daftar Pustaka

- Abbas, M. (2018). *Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan UMKM di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 21(2), 145–158.
- Adawiyah, R. (2011). *Permodalan UMKM dan Akses terhadap Lembaga Keuangan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 15(1), 33–45.
- Anggraini, D. (2019). *Pengaruh Jam Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja UMKM*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 7(1), 12–20.
- Azzahra, N., Ramadhani, R., & Prasetyo, A. (2024). *Pengaruh Penggunaan QRIS terhadap Pendapatan UMKM di Era Digital*. Jurnal Teknologi dan Bisnis Digital, 3(1), 45–56.
- Busro, M. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Bandung: Pustaka Setia.
- Cobb, C. W., & Douglas, P. H. (1928). *A Theory of Production*. American Economic Review, 18(1), 139–165.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar. (2023). *Laporan Tahunan UMKM Kota Denpasar*. Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar.
- Douglas, P. H., & Cobb, C. W. (1928). *The Theory of Production*. American Economic Review, 18(1), 139–165.
- Dwi, R., & Jember, A. (2016). *Pengaruh Modal terhadap Output Produksi UMKM*. Jurnal Ekonomi Mikro, 4(2), 88–97.

- Eid, R., & Hatem, T. (2013). *Technology Adoption in Small Businesses: A Study of E-Commerce in Egypt*. Journal of Business and Economics, 5(3), 234–245.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helmalia, H., & Afrinawati, D. (2018). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan UMKM*. Jurnal Sistem Informasi, 6(1), 23–30.
- Kasmir. (2013). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Keristina, N., & Widanta, I. K. (2025). *Pengaruh Literasi Digital terhadap Pendapatan UMKM Kuliner di Denpasar*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Bali, 10(1), 77–89.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting*. New York: John Wiley & Sons.
- Musfiqon, H. (2012). *Statistik untuk Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nachira, F. (2007). *Towards a European Ecosystem for the Digital Economy*. Brussels: European Commission.
- Nilawati, T. (2017). *Klasifikasi UMKM dan Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 25(1), 33–42.
- PADG No. 21/18/2019. *Implementasi QRIS sebagai Standar Pembayaran Nasional*. Bank Indonesia.
- Plunkett, J. W., et al. (2015). *E-Commerce & Internet Business Almanac*. Houston: Plunkett Research.
- Pratiwi, R., et al. (2014). *Pengaruh Teknologi terhadap Output Industri*. Jurnal Teknologi dan Industri, 9(2), 101–110.
- Prihatminingtyas, D. (2019). *Pengaruh Lama Usaha terhadap Efisiensi Produksi UMKM*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 5(1), 55–63.
- Putong, I. (2000). *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setiaji, B., & Fatuniah, A. (2018). *Pengaruh Pengalaman Usaha terhadap Pendapatan UMKM*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 6(2), 89–97.
- Sholihin, M. (2013). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Solimun, Armanu, & Fernandes, A. A. R. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Jalur dan SEM*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto, T., & Wijayanti, A. (2014). *Peran UMKM dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 5(1), 1–12.
- Sukirno, S. (2006). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suyana, I. N. (2016). *Statistik untuk Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tapscott, D. (1996). *The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Utami, N. K. P. (2025). *Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, dan Teknologi terhadap Pendapatan UMKM Bidang Kuliner di Kota Denpasar*. Skripsi. Universitas Pendidikan Nasional.
- World Bank. (2021). *Indonesia Economic Prospects: Boosting the Recovery*. Washington, DC: World Bank Group.
- Zakaria, M., et al. (2024). *Modal dan Pendapatan UMKM di Wilayah Urban*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 12(1), 66–78.